Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 5336-5344 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Wilayah SDN Jakarta Utara

Putri Setia Aprilia Nur Khotizah[1], Dian Fitria[2], Tri Setyaningsih[3]
[1,2,3] STIKes RS Husada
Email: liaaprilia1110@gmail.com

Abstrak

Bullying pada anak usia sekolah dasar merupakan masalah yang dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di SDN Pademangan Timur 05, Jakarta Utara. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional.* Sampel penelitian berjumlah 107 responden yang terdiri atas siswa sekolah dasar beserta orang tuanya, yang dipilih sesuai kriteria penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan *fisher exact test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (68,2%), sedangkan pola asuh otoriter sebesar 31,8%. Mayoritas siswa memiliki perilaku *bullying* kategori sedang (75,7%) dan kategori rendah (24,3%), tanpa ditemukan kategori tinggi. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar (p=0,000; α<0,05). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar. Penerapan pola asuh demokratis diharapkan dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak serta menurunkan kecenderungan perilaku *bullying*, sehingga diperlukan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan *bullying*.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah Dasar, *Bullying*, Cross-Sectional, Perilaku *Bullying*, Pola Asuh Orang Tua

Abstract

Bullying among elementary school children is a significant issue that may negatively affect children's social, emotional, and academic development. Parenting style is considered one of the factors associated with bullying behavior. This study aimed to analyze the relationship between parenting style and bullying behavior among elementary school children at SDN Pademangan Timur 05, North Jakarta. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted involving 107 respondents consisting of elementary school students and their parents who met the study criteria. Data were collected using structured questionnaires and analyzed through univariate analysis and the Fisher's Exact Test for bivariate analysis. The results showed that the majority of parents applied a democratic parenting style (68.2%), while 31.8% applied an authoritarian parenting style. Most students demonstrated a moderate level of bullying behavior (75.7%), followed by a low level (24.3%), with no respondents categorized as having a high level of bullying behavior. Bivariate analysis revealed a statistically significant relationship between parenting style and bullying behavior among elementary school children (p=0.000; α<0.05). This study concludes that parenting style is significantly associated with bullying behavior. Democratic parenting is expected to promote healthy socio-emotional development and reduce the tendency toward bullying behavior. Therefore, collaboration among parents, schools, and healthcare professionals is essential to strengthen bullying prevention efforts.

Keywords: *Elementary School Children, Bullying, Cross-Sectional, Bullying Behavior, Parenting Style*

1. PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar masih menjadi isu penting karena dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik. Pada fase ini, anak sedang membentuk karakter serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga lingkungan sekolah berperan besar dalam pembentukan perilaku (Abdillah, 2021).

Kasus *bullying* masih banyak ditemukan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan UNICEF, sekitar 32% siswa usia 13–15 tahun menjadi korban *bullying*

selama 30 hari terakhir. Sejalan dengan itu, data KPAI dan FSGI memperlihatkan tren peningkatan kasus di satuan pendidikan Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar (Fitria et al., 2025).

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa *bullying* tetap menjadi isu penting akibat dampaknya terhadap kondisi psikologis, pencapaian akademik, interaksi sosial, dan peningkatan risiko perilaku antisosial pada masa mendatang (Sari et al., 2024).

Perilaku *bullying* diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan proses orang tua membimbing, mendidik, mengawasi, serta menanamkan nilai kepada anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan (Najaasyi et al., 2025).

Perbedaan pola asuh, yaitu demokratis, otoriter, dan permisif, berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, serta menjalin interaksi sosial. Pola asuh demokratis mendukung perilaku prososial, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih berkaitan dengan meningkatnya perilaku agresif, termasuk *bullying* (Kurnianingsih et al., 2022).

Sejumlah penelitian mengindikasikan adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada anak. Menurut penelitian Rachmawati et al. (2023) juga menemukan hubungan yang signifikan pada siswa sekolah dasar dengan kekuatan hubungan yang relatif lemah (Rachmawati et al., 2023). Menurut penelitian Purukan et al., (2022) juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa perempuan berhubungan dengan pola asuh serta dukungan sosial (Purukan et al., 2022).

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena mengkaji hubungan pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, dan permisif) dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar yang meliputi aspek fisik, verbal, dan psikologis. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran hubungan kedua variabel secara lebih menyeluruh. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar informasi bagi orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam menyusun strategi pencegahan berbasis keluarga dan sekolah guna mewujudkan lingkungan belajar yang aman serta mendukung perkembangan psikososial anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analisis korelasional dan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN Pademangan Timur 05 pada periode April - Juli 2026. Populasi penelitian adalah orang tua dan siswa-siswi kelas 4. sedangkan responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Variabel independen adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen adalah perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan etik dan izin penelitian dari sekolah. Responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani *informed consent*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden, kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) untuk mengukur pola asuh orang tua, serta kuesioner *Olweus Bullying/Victim Questionnaire-Revised* (OBVQ-R) untuk mengukur perilaku *bullying* pada siswa-siswi sekolah dasar. Kuesioner OBVQ-R diisi oleh siswa-siswi di sekolah, sedangkan kuesioner PSDQ diisi oleh orang tua melalui *Google Form* di rumah. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan proses pemeriksaan (*editing*), pemberian kode (*coding*), pembersihan data (*cleaning*), dan tabulasi sebelum dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, distribusi pola asuh orang tua, dan perilaku *bullying*. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Berdasarkan karakteristik data penelitian, pengujian hipotesis menggunakan *fisher exact test* sebagai uji alternatif, dengan tingkat signifikansi p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$) untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan yang bermakna antara kedua variabel.

Analisis univariat yang dilakukan bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden (usia dan jenis kelamin), variabel independen (Pola asuh orang tua) dan dependen (perilaku *bullying*). Pada karakteristik responden anak (usia siswa/i dan jenis kelamin) dan karakteristik orang tua (jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, usia orang tua, dan jumlah anak) menggunakan skala kategorik sehingga hasil dapat dilihat melalui tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Siswa/is2 dan Jenis Kelamin Siswa/I di SDN Pademangan Timur 05

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Siswa/i		
10 Tahun	40	37,4%
11 Tahun	60	56,1%
12 Tahun	7	6,5%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	53	49,5%
Perempuan	54	50,5%

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hasil analisis data terhadap 107 siswa/i dari kelas 4 di SDN Pademangan Timur 05. Diketahui proporsi jumlah responden pada penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa/i berusia 10 tahun sebanyak 40 orang (37%), yang berusia 11 tahun sebanyak 61 orang (56,5%) dan yang berusia 12 tahun sebanyak 7 orang (6,5%). Mayoritas siswa/i yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang (49,1%), sementara itu jenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (50,9%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan di SDN Pademangan Timur 05

Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	15%
Perempuan	91	85%
Pendidikan		
SD	11	10,3%
SMP	26	24,3%
SMA/SMK	59	55,1%
Perguruan Tinggi	11	10,3%
Pekerjaan		
Bekerja	36	33,6%
Tidak Bekerja	71	66,4%

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hasil analisis data terhadap 107 responden orang tua siswa/i. Diketahui proporsi jumlah responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (15%), sementara itu yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 91 orang (85%). Mayoritas orang tua yang memiliki pendidikan terakhir SD/Sederajat sebanyak 11 orang (10,3%), pendidikan terakhir SMP/Sederajat sebanyak 26 orang (24,3%), pendidikan terakhir SMA/SMK/Sederajat sebanyak 59 orang (55,1%), dan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 11 orang (10,3%). Serta, mayoritas orang tua yang bekerja sebanyak 36 orang (33,6%), dan yang tidak bekerja sebanyak 71 orang (66,4%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua dan Jumlah Anak Yang Dimiliki Orang Tua Di SDN Pademangan Timur 05

Variabel	**Mean**	**Min-Max**	**SD**	***95% Confidence Interval***	
				Lower	***Upper***
Usia Orang Tua	41,65	28 - 65	6,092	39,85	42,39
Jumlah Anak	2,41	1-5	0,879	2,245	2,579

Hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata usia responden adalah 41,65 tahun, dengan usia termuda 28 tahun dan usia tertua adalah 65 tahun. Dengan standar deviasi 6,092. Hasil analisis ini menghasilkan bahwasanya mayoritas responden merupakan pada kelompok usia dewasa awal hingga lansia. Hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata jumlah anak yang dimiliki responden adalah 2,41 anak, dengan jumlah anak yang dimiliki yaitu 1-5 anak. Dengan standar deviasi 0,879. Hasil analisis ini menghasilkan bahwasanya mayoritas jumlah anak yang dimiliki responden merupakan pada kelompok jumlah anak paling sedikit yaitu 1 anak dan jumlah anak paling banyak yaitu 5 anak.

Tabel 4. Variabel Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah SDN Pademangan Timur 05

Variabel	**Frekuensi**	**Presentase**
Pola Asuh		
Demokratis	73	68,2%
Otoriter	34	31,8%
Permisif	0%	0%
Perilaku *Bullying*		
Rendah	26	24,3%
Sedang	81	75,7%
Tinggi	0	0%

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan jumlah terbanyak yaitu pola asuh demokratis sebanyak 73 orang (68,2%), dan pola asuh otoriter sebanyak 34 orang (31,8%) dan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/i memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah sebanyak 26 siswa/i (24,3%), perilaku *bullying* sedang sebanyak 81 siswa/i (75,7%).

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN Pademangan Timur 05

Perilaku *Bullying*							
Pola Asuh Orang Tua	**Rendah**		**Sedang**		**Total**		***P-Value***
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Demokratis	17	15,9	56	52,3	73	68,2	0,000
Otoriter	9	8,4	25	23,4	34	31,8	
Jumlah	26	24,3	81	75,7	107	100	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/i memiliki pola asuh demokratis dengan perilaku *bullying* kategori rendah sebanyak 17 orang (15,9%), dan sedang sebanyak 56 orang (52,3%). Sementara itu siswa/i dengan pola asuh otoriter memiliki perilaku *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 9 orang (8,4%), dan kategori sedang sebanyak 25 orang (23,4%). Hasil uji statistik *Fisher Exact Test* diperoleh nilai p-value = 0,000 ($\alpha < 0,05$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di SDN Pademangan Timur 05, Jakarta Utara.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi mayoritas usia siswa/i di SDN Pademangan Timur 05 didapatkan bahwa rata-rata usia responden adalah 11 tahun. Mayoritas usia siswa/i yang berusia siswa/i yang berusia 11 tahun sebanyak 61 orang. Rentang usia 6-12 tahun menandai perpindahan anak dari masa prasekolah ke pendidikan dasar serta menjadi tahap awal sebelum pubertas. Periode ini ditandai oleh pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis yang optimal, disertai peningkatan kesehatan dan ketahanan terhadap berbagai risiko. Karena itu, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan sesuai tahapan usia penting bagi orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi yang sesuai serta mendukung perkembangan anak secara optimal guna meminimalkan penyimpangan perilaku (Wulandari et al., 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Octavia et al., (2020) didapatkan hasil yang diperoleh dari 66 responden menunjukkan hasil bahwa 28 responden perempuan (42,4%) berusia 11 tahun melakukan perilaku *bullying* berada dalam kategori sedang, dan 44 responden laki-laki (66,7%) berusia 10 tahun perilaku *bullying* berada dalam kategori berat (63,6%). Kondisi ini berkaitan dengan perkembangan anak yang belum mampu membedakan perilaku benar dan salah secara optimal. Pada usia 6-12 tahun, intensitas interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan meningkat sehingga risiko bullying menjadi lebih tinggi. Paparan terhadap berbagai perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain juga semakin besar. Perilaku agresif pada fase ini dapat menimbulkan dampak fisik dan psikologis bagi pelaku maupun korban (Octavia et al., 2020).

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 107 responden, diketahui mayoritas jumlah responden siswa/i pada karakteristik jenis kelamin perempuan berjumlah 54 orang. Jenis kelamin merupakan faktor biologis dan sosial yang memengaruhi tingkat pengetahuan serta perilaku terkait *bullying*. Perbedaan karakteristik emosional menyebabkan anak perempuan lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi, sedangkan anak laki-laki lebih cenderung memendam permasalahan yang dihadapi (Hani et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sartika et.al., (2025) menunjukkan bahwa penelitian didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70 responden (52,6%), sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 63 responden (47,4%). Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan berkontribusi terhadap variasi perilaku

berdasarkan gender. Perempuan umumnya lebih pasif, emosional, bergantung pada orang lain, dan mengandalkan intuisi, sedangkan laki-laki cenderung mandiri, agresif, bertanggung jawab, serta memiliki jiwa kepemimpinan. Perbedaan tersebut menyebabkan laki-laki lebih berpotensi melakukan *bullying*, sementara perempuan lebih rentan merasa terancam dalam persaingan sosial (Sartika et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 107 responden, diketahui mayoritas jumlah responden orang tua pada penelitian jenis kelamin jenis kelamin perempuan berjumlah 91 orang (85%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden orang tua berasal dari jenis kelamin perempuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harun (2023) menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil tertinggi yaitu responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden dengan presentase 74%, sementara responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden dengan nilai presentase 26%. Keterlibatan ibu dalam pengasuhan dapat mencerminkan dukungan terhadap pembentukan kemandirian anak. Namun, faktor utama yang memengaruhi pola asuh bukanlah jenis kelamin orang tua, melainkan partisipasi aktif dan konsistensi mereka selama proses pengasuhan sehingga menunjang perkembangan anak (Harun, 2023).

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 107 responden terhadap tingkat pendidikan didapatkan pada tingkat pendidikan jenjang responden yang memiliki jenjang tingkat pendidikan (SMA/SMK) sebanyak 59 responden Sebagian besar responden berasal dari kelompok pendidikan menengah atas (SMA/SMK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola perkembangan anak yang tepat tidak hanya dilakukan oleh orang tua berpendidikan tinggi, tetapi juga oleh sebagian responden berpendidikan menengah. Tingkat pendidikan memengaruhi cara pandang orang tua dalam pengasuhan, sedangkan responden berpendidikan rendah relatif sedikit dan cenderung memiliki pola pikir tradisional (Indah et al., 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Indah et.al., (2022) mendapatkan hasil bahwa dari 48 responden diperoleh orang tua dengan pendidikan dasar sebanyak 10 orang (20,8%), orang tua dengan pendidikan menengah sebanyak 25 orang (52,1%), orang tua dengan pendidikan tinggi sebanyak 13 orang (27,1%). Mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah atas (SMA/SMK). Pendidikan orang tua, khususnya ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga, berperan dalam mendukung perkembangan anak. Tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan, sikap, serta kemampuan mengambil keputusan, terutama terkait kesehatan. Lulusan minimal SMA atau sederajat umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi dan menentukan pilihan yang bermanfaat (Indah et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis terhadap 107 responden diketahui total responden yang bekerja pada penelitian ini berjumlah 36 orang, dan responden yang tidak bekerja berjumlah 71 responden. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pendapat bahwa kualitas pola asuh lebih penting dibanding status pekerjaan orang tua. Orang tua yang bekerja tetap dapat mendukung perkembangan kognitif anak asalkan menyediakan waktu khusus yang konsisten untuk stimulasi. Sebaliknya, orang tua yang tidak bekerja pun perlu memperkaya aktivitas pembelajaran sehari-hari agar waktu bersama anak benar-benar produktif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2026) menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebesar 42% terdapat 14 responden, orang tua bekerja sebagai wiraswasta sebesar 30%, terdapat 10 responden, dan orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 28% terdapat 9 responden. Pekerjaan orang tua berhubungan secara signifikan dengan tingkat kedisiplinan anak. Orang tua yang tidak bekerja (IRT) cenderung lebih mudah menerapkan disiplin secara konsisten melalui pendampingan dan pengawasan yang lebih intensif. Sebaliknya, aktivitas pekerjaan dapat mengurangi kesempatan

berinteraksi dengan anak. Meski demikian, status pekerjaan tidak sepenuhnya menentukan kedisiplinan karena orang tua yang bekerja tetap mampu membentuk perilaku disiplin melalui manajemen waktu yang baik, interaksi berkualitas, dan perhatian yang memadai (Nasution, 2026).

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi usia orang tua didapatkan bahwa rata-rata usia responden orang tua adalah 42 tahun. Hasil analisis ini menghasilkan bahwasanya mayoritas responden merupakan pada kelompok usia dewasa awal hingga lansia. Penelitian ini sejalan oleh penelitian Hidayati et.al., (2022) menunjukkan bahwa usia responden orang tua terbanyak yaitu 20-30 tahun dengan 11 responden (26,8%), usia responden orang tua 30-40 tahun sebanyak 16 responden (39,0%), dan usia responden orang tua 40-50 tahun sebanyak 14 responden (34,1%). bahwa usia orang tua dengan usia muda akan mengarah pada pola asuh demokratis. Hal ini karena orang tua dengan usia muda memberikan keterbukaan pada anak dan dekat dengan anak-anaknya sedangkan orang tua dengan usia tua cenderung akan mempraktikkan pola asuh otoriter dan permisif (Hidayati et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi jumlah anak didapatkan bahwa rata-rata jumlah anak yang dimiliki responden adalah 2,41. Hasil analisis ini menghasilkan menunjukkan bahwasanya mayoritas jumlah anak yang dimiliki responden merupakan pada kelompok jumlah anak paling sedikit yaitu 1 anak dan jumlah anak paling banyak yaitu 5 anak.

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian Fauziyah (2023) menunjukkan bahwa hasil karakteristik variabel penelitian untuk Sebagian besar responden memiliki jumlah anak kurang dari < 3 anak yaitu 16 responden (53,3%), dan responden memiliki jumlah anak lebih dari ≥ 3 anak yaitu 14 responden (46,7%). Keterbatasan ekonomi disertai jumlah anak yang besar dapat menghambat pemenuhan kebutuhan gizi dan pengasuhan yang optimal. Akibatnya, anak yang lahir pada urutan lebih akhir cenderung memperoleh perhatian lebih sedikit dibandingkan anak pertama, sehingga jumlah anak berpengaruh terhadap pola asuh dan tumbuh kembang anak (Fauziyah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas siswa/i SDN Pademangan Timur 05 memiliki mayoritas pola asuh demokratis sebanyak 73 orang (68,2%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Rachmawati et al., (2023) menunjukkan bahwa hasil mayoritas responden dengan pola asuh demokratis sebanyak 66 responden (67,3%), responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 17 responden (17,3%), responden dengan pola asuh permisif sebanyak 8 responden (8,2%) dan responden dengan pola asuh acuh tak acuh sebanyak 7 responden (7,1%). Bahwa pola asuh demokratis dapat menekankan komunikasi yang hangat dan terbuka, disertai bimbingan serta pengawasan orang tua tanpa pembatasan berlebihan atau kekerasan. Pendekatan ini memberikan rasa aman, mendukung perkembangan anak secara optimal, memperkuat hubungan orang tua dan anak, serta membantu menurunkan risiko perilaku *bullying* (Rachmawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas perilaku *bullying* siswa/i SDN Pademangan Timur 05 memiliki mayoritas siswa/i pada tingkat perilaku *bullying* dengan kategori sedang 81 responden dengan persentase (75,7%). *Bullying* merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain melalui tindakan seperti mengejek, menghina, atau melakukan kekerasan fisik, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku ini dipicu oleh keinginan untuk dianggap lebih unggul, memperoleh perhatian, diterima dalam kelompok, atau sebagai bentuk balas dendam (Visty, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dekawaty et.al., (2024) menunjukkan bahwa hasil perilaku *bullying* siswa didapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* dengan kategori ringan sebanyak 50 responden (52,1%). Mayoritas *bullying* ringan yang dilakukan responden berupa tindakan tidak langsung, seperti menghasut, mendiamkan, dan mengucilkan teman

sehingga sukar dikenali. Pada kategori sedang, perilaku yang dominan adalah kekerasan verbal, yaitu mengancam, memalak, mencemooh, memfitnah, dan menggunakan ujaran bernuansa rasis, disertai kekerasan fisik berupa memukul, mendorong, menjambak, menendang, mencubit, serta merusak barang milik orang lain. Adapun *bullying* tinggi dicirikan oleh tindakan yang lebih serius dengan intensitas dan durasi yang lebih panjang (Dekawaty et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswa/i memiliki pola asuh demokratis dengan perilaku dengan kategori yang sama pada setiap pola asuh yaitu kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada anak usia sekolah dasar di SDN Pademangan Timur 05, Jakarta Utara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2024) menunjukkan bahwa hasil yang didapat uji *Chi-Square* terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku Desa Hila. Perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh jumlah saudara, kondisi keharmonisan antar keluarga, pengalaman, lingkungan, kebijakan sekolah, dan pergaulan. Keluarga dengan sedikit anak umumnya menunjukkan hubungan yang lebih harmonis, sementara jumlah anak yang lebih banyak dapat meningkatkan persaingan antar saudara. Kondisi ini berpotensi membentuk anggapan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang normal dalam interaksi sosial (Astuti, 2024).

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada siswa SDN Pademangan Timur 05 Jakarta Utara. Penerapan pola asuh demokratis berpotensi menekan perilaku *bullying*. Namun, desain *cross-sectional* menjadi keterbatasan karena belum mampu menjelaskan hubungan sebab akibat. Penelitian berikutnya perlu menggunakan desain longitudinal dan mempertimbangkan faktor lain, seperti media sosial dan teman sebaya. Kolaborasi orang tua dan sekolah penting untuk memperkuat upaya pencegahan *bullying* secara berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2021). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, *3031–0709*(2021), 102–108. https://j-edu.org/index.php/edu

Astuti, A. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada anak kelas IV dan V di SD Negeri Tahoku desa Hila. *Jurnal Of Health Sciences Leksia*, *2*(4), 1–8. https://jhsljournal.com/index.php/ojs/

Dekawaty, A., Safira, P., & Efroliza. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, *13*(2), 267–276.

Fauziyah, N., Africia, F., & Dinastiti, V. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dan jumlah anak dengan pola asuh dalam kejadian stunting. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, *9*(2), 200–205.

Fitria, D., Setyaningsih, T., Ernawati, Rosliany, N., Marselinus, K., & Puspasari, J. (2025). Wujudkan generasi remaja SMA sehat jiwa tanpa bullying melalui program B.E.S.T. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *7*(6), 101–106. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

Hani, I., Rosyidah, I., & Hartatik. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada anak sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan*, *20*(2), 77–86.

Harun, R. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian personal hygiene anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Manado. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, *1*(1), 116–125. https://doi.org/10.55606/ventilator.v1i1.685

Hidayati, F., Khasanah, N., & Wijayanti, K. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, *2*(9), 392–401.

Indah, F., Widiastuti, S., & Argarini, D. (2022). Hubungan pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah 3-6 tahun di TK Nurul Abror Cibinong. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, *2*(4), 648–658. https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i4.6067

Kurnianingsih, D., Pulungan, Y., Pribadi, B., & Nasution, F. (2022). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak sekolah dasar usia 7-12 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 12355–12362.

Najaasyi, M., Febriyana, N., & Handayani, S. (2025). Gaya pengasuhan dan kaitannya dengan perilaku perundungan di kalangan anak sekolah dasar. *IJSCIA: Jurnal Internasional Kemajuan Ilmiah*, *6*(6), 1126–1128. https://doi.org/10.51542/ijscia.v6i6.21

Nasution, M. (2026). Peran pola asuh orang tua dan pekerjaan dalam membentuk karakter disiplin anak usia. *Journal on Early Childhood*, *10*(6), 610–619. https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1608

Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Riset Informasi Kesehatan*, *9*(1), 43–50. https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.273

Purukan, G., Wetik, S., & Laka, A. (2022). Pola asuh orang tua, dukungan sosial dengan perilaku bullying pada siswa perempuan. *Lasalle Health Journal*, *1*(2), 66–74.

Rachmawati, D., Nurlela, L., Kirana, S., Fatimawati, I., Alriyanto, B., & Sairozi, A. (2023). Hubungan pola asuh orang tua perilaku bullying anak di Indonesia studi cross-sectional. *JURNAL CMHP: Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, *5*(2), 91–102. https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.86

Sari, I., Marini, Santoso, D., & Setyowati, H. (2024). Pencegahan bullying pada anak sekolah dasar di kelurahan Plalangan kecamatan Gunung Pati. *JPKI2: Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS*, *2*(2), 549–554.

Sartika, S., Sundari, R., & Apriliyani, I. (2025). Gambaran perilaku bullying pada anak sekolah dasar di SDN 1 dan 2 Banjaranyar Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(10), 316–327. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11696

Visty. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, *2*(1), 50–58. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP

Wulandari, H., Adhani, I., Hasibuan, P., Andini, N., Fadli, K., & Wahyuni, S. (2024). Aspek perkembangan peserta didik selama masa sekolah dasar (6-12 Tahun). *Jurnal Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(1), 160–167. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.406